Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 6, No. 3, Februari 2024: 1017-1024, DOI: 10.34007/jehss.v6i3.1917

Pendekatan Fenomenologi dalam Resolusi Konflik: Memahami Akar Konflik dengan Mendalam dan Komprehensif

Phenomenological Approach to Conflict Resolution: Understanding the Roots of Conflict Deeply and Comprehensively

Sidik Puryanto* & Ary Purwantiningsih
Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

Diterima: 13 September 2023; Direview: 14 Oktober 2023; Disetujui: 25 November 2023
*Coresponding Email: sidikpuryanto@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas pendekatan fenomenologi dalam konteks resolusi konflik. Fenomenologi mengubah pandangan tradisional terhadap konflik dengan menggali pemahaman yang mendalam tentang akar konflik, nilai-nilai, emosi, dan perspektif individu yang terlibat. Dalam pendekatan ini, konflik dilihat sebagai fenomena sosial yang melibatkan kesadaran individu atau kelompok, empati, simpati, dan kesadaran kolektif. Pentingnya pemahaman tentang makna-makna subjektif dan pengalaman individu dalam konflik ditekankan sebagai kunci untuk meresolusi konflik secara efektif. Proses resolusi konflik dalam perspektif fenomenologi melibatkan langkah-langkah identifikasi, diagnosis, dan treatment yang dirancang untuk mengungkap dan memahami akar konflik secara komprehensif. Peran subjek dalam proses ini sangat penting, karena mereka harus memiliki kemampuan empati, kemampuan untuk melihat dari berbagai perspektif, dan kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif. Dalam metode resolusi konflik berdasarkan pendekatan fenomenologi, reduksi juga menjadi elemen kunci, yaitu upaya membersihkan pemahaman dari prasangka dan asumsi sebelum mengambil tindakan. Introspeksi juga penting, membantu subjek menjadi lebih sadar akan peran dan kontribusi mereka dalam konflik. Pendekatan fenomenologi memungkinkan kita untuk meresolusi konflik dengan cara yang lebih mendalam, holistik, dan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang akar konflik dan emosi yang terlibat, kita dapat mengembangkan solusi yang lebih efektif dan memadukan berbagai perspektif yang berkontribusi pada konflik.
Kata Kunci: Fenomenologi; Resolusi Konflik; Akar Konflik.

Abstract

This paper discusses the phenomenological approach in the context of conflict resolution. Phenomenology transforms the traditional view of conflict by delving into a profound understanding of its roots, values, emotions, and the perspectives of individuals involved. In this approach, conflict is seen as a social phenomenon involving individual or group awareness, empathy, sympathy, and collective consciousness. The importance of understanding subjective meanings and individual experiences in conflict is emphasized as the key to effective conflict resolution. The conflict resolution process from a phenomenological perspective involves steps of identification, diagnosis, and treatment designed to uncover and comprehend the conflict's roots comprehensively. The role of the subjects in this process is crucial, as they must possess the ability to empathize, see from various perspectives, and facilitate effective communication. In conflict resolution methods based on the phenomenological approach, reduction also becomes a key element, involving efforts to cleanse understanding from biases and assumptions before taking action. Introspection is also vital, helping subjects become more aware of their roles and contributions in the conflict. The phenomenological approach enables us to resolve conflicts in a more profound, holistic, and sustainable manner. With a deeper understanding of conflict's roots and the emotions involved, we can develop more effective solutions and integrate various perspectives contributing to the conflict.
Keywords: *Fenomenology; Conflict Resolution; Roots of Conflict.*

How to Cite*:* Puryanto, S., & Purwantiningsih, A., (2024). Pendekatan Fenomenologi dalam Resolusi Konflik: Memahami Akar Konflik dengan Mendalam dan Komprehensif. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 6 (3): 1017-1024*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang yang memiliki pemikiran positivistik, memandang konflik sebagai objek yang matang, dimana konflik hanya digunakan pencapaian kepentingan yang tidak terakumulasi dengan baik. objek konflik dikenai argumentasi tentang dibalik konflik ada kepentingan-kepentingan, dan setelah kepentingan itu tercapai maka tidak ada konflik. objektifitas pemikiran ini bermuara dari manusia sebagai bagian dari mekanisme sistem, yang menyandang sebagai makhluk berkebutuhan, baik ekonomi, politik, sosial.

Setuju dengan Wirawan, (2012) pendekatan positivistik selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif atas gejala yang tampak kasat mata. Pendekatan ini cenderung hanya melihat dari kulitnya, dan kurang memahami makna dibalik gejala yang nampak tersebut. Begitu juga dengan metode penyelesaiannya, pendekatan positivistik pada umumnya mengatasi persoalan di permukaan, atas dasar kepentingan-kepentingan nyata, namun belum menyentuh pada dasar masalah. Dan umumnya metode positivistik cenderung masih menyisakan masalah dibelakangnya. Misalnya, untuk mengatasi kemiskinan, Negara lebih suka memberikan bantuan tunai langsung (BTL) daripada mencari faktor kemiskinan secara mendalam. Akibatnya adalah masalah kemiskinan menjadi persoalan laten hingga sekarang, dan bantuan langusng tunai tidak dapat membantu menyelesaikan masalah secara komprehensif.

Sebagaimana beberapa kasus konflik (Puryanto, 2023; Ngadisah, 2003; Silaen Victor, 2006) Suharko, 2017), tawuran antar kelompok (Puryanto, 2022), pertikaian antar suku (Sidik Puryanto, 2020), agama (Duncan, 2009), dan ras (Tanasaldy, 2007). Akar konflik akan nampak membekas dalam jantung aktor konflik, ketika konflik hanya diselesaikan pada tataran permukaan. Gambaran bagaimana kasus konflik tersebut dapat muncul kembali, menunjukkan kepada kita bahwa konflik harus diselesaikan lebih mendalam dan menyeluruh (komprehensif).

Tetapi tidak bagi fenomenologis, yang memandang bahwa konflik adalah sebagai fenomena nyata, yang didalamnya terdapat premis-premis emosi, simpati dan empathy, serta kesadaran. Konflik selalu melibatkan tindakan kolektif, yang didalamnya mengandung unsur emosi, simpati dan empathy, serta kesadaran untuk ikut terlibat dalam konflik (Irving, 1973). Misalnya Konflik pertikaian antar etnis, tawuran pelajar, serta konflik agama, atau konflik antar ras. Hal itu menunjukkan bahwa ada keterikatan dan kesepakatan antara aktor konflik. kesepakatan tersebut berdasarkan pada makna tertentu, seperti setia kawan, keluarga, saudara, satu ras, ratu agama, satu suku, dsb.

Konflik adalah proses intersubjektif diantara aktor konflik, yang mengandung premis kepentingan, serta hal yang tidak nampak atau nomenon. Bagi Weber (George Ritzer and Barry Smart (ed)., 2018) menyebut bahwa konflik adalah dunia intersubjektif. Dunia sosial merupakan proses interaksi makna dan simbolik diantara manusia yang bertindak (Wirawan, 2012). Simbol-simbol nomenon pada fenomenologi adalah substansi pokok untuk memahami sebuah konflik.

Di dalam diri manusia terdapat ranah subjektifitas, yang dipandu oleh olah rasa dan olah pikir, melakukan proses dialektika menuntun pada sebuah intrepretasi yang dianggap benar yaitu Kebenaran subjektif. Kebenaran akan ikut terlibat dalam sebuah konflik dikarenakan faktor X1 dan X2. Jadi fenomenologist tidak bisa mengungkap fakta konflik hanya dari satu sisi saja, namun ada sisi lain yang lebih penting untuk membuka kotak Pandora dari sebuah kejadian konflik.

Kebenaran konflik adalah kebenaran subjektif pada diri manusia, yang besumber dari proses dialektika antara olah rasa dan olah pikir. Apakah kebenaran akan berpijak pada X1, atau X2 atau ada pilihan lain (X3). Kebenaran konflik bukan hanya dapat dilihat, namun harus dipahami berdasarkan kebenaran olah rasa, yang melibatkan mental manusia. Untuk memahami mental manusia maka diperlukan langkah-langkah inklusif, atau pendekatan yang mendalam terhadap objek konflik, dengan tujuan agar ada ke-intersubjektifan atau ada hubungan bathin.

Dengan demikian, konflik dalam pandangan fenomenologi adalah sebuah pendekatan proses dialektika antara olah rasa dengan olah pikir, dimana metode kebathinan menjadi tujuan pokok, agar konflik bukan hanya dilihat sebagai fakta namun juga dapat dipahami secara inklusif, melalui langkah identifikasi, diagnosis, dan treatment. Proses identifikasi dilakukan dengan pendekatan baik kepentingan maupun pendekatan intersubjekti, agar memperoleh pemahaman yang sangat mendalam. Karena tanpa adanya intersubjektif maka akar konflik tidak akan ditemukan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PEMBAHASAN

Teori Fenomenologi Konflik

Fenomenologi diboomingkan oleh Husserl, (1982), kritik atas aliran positivistic yang selalu melihat tentang fakta sosial, dimana objektifitas menjadi ukuran sebuah tindakan manusia. Aliran ini menggunakan pendekatan lahiriyah, tetapi tidak memandang nilai-nilai makna yang terkandung didalamnya. Husserl memandang bahwa tindakan-tindakan manusia memiliki subjektifitas yang perlu dibuka agar dapat dipahami dan kemudian diungkap maksud dan tujuan.

Fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus sebagai motode berpikir yang berdasar pada fenomena yang sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah objek yang penuh makna transedental (Hadiwiyono, 1980). Brouwer (1984) fenomena adalah dasar dan syarat mutlak bagi seorang fenomenolog untuk dapat memahami gejala sosial. Agar dapat memahami fenomena maka seseorang harus ikut melihat secara langsung, dan jika perlu terlibat.

Konflik adalah fenomena sosial, yang didalamnya sarat dengan makna mendalam. Konflik tidak lagi harus dipandang sebagai fakta sosial yang hanya tampak dipermukaan, namun harus dilihat fakta-fakta yang kasat mata didalam konflik. konflik tidak bisa berdiri sendiri, namun ada faktor intersubjektif yang tertutupi, dan perlu di buka agar konflik dapat terurai. Banyak kasus konflik dipandang dengan metode positivistik, yang justru metode tersebut banyak menyimpan persoalan-persoalan baru. Metode tersebut hanya menggunakan pendekatan permukaan konflik dan bukan kepada subjektifitas konflik itu sendiri.

Fenomenologai adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwsa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003). Objek yang dilihat adalah bagian dari berbagai aktifitas, yang mengandung tindakan-tindakan sosial yang memiliki makna tertentu, dengan kesadaran oleh si pelaku. Menurut Brouwer (1984), bukanlah suatu benda, bukan suatu objek di luar diri kita, dan lepas dari kita sendiri. Ia adalah suatu aktivitas. Bila saya melihat sebuah rumah, maka terdapat aktivitas akomodasi, konvergensi, dan cerapan dari mata saya, sehingga rumah itu tampak terlihat, sehingga ia muncul sebagai fenomena. Secara sederhana, maka terjadi dialektis antara subjek dan objek. Tak mungkin ada yang dilihat jika tidak ada yang melihat.

Tindakan-tindakan disebut juga pengalaman yang oleh objek dilakukan dengan kesadaran, menunjukkan adanya proses tindakan yang memiliki maksud dan tujuan. Fenomenology selain mencari makna pengalaman juga mencari in roder to motive, atau proses sejarah dari pengalaman tersebut. Menurut Moustakas, (1994), fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. dalam mengahadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas) (Bertens, 2007). Lebih lanjut setiap fenomena merepresentasikan titik permulaan yang pas bagi suatau investigasi (Moustakas, 1994).

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri (Bagus, 2002). Fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978). Jadi untuk mengamati kebenaran dari pengalaman seseorang, maka peneliti perlu menjadi orang tersebut atau disebut kegiatan intersubjektif (kongkalingkong).

Kesadaran bersifat intensionalitas, artinya kesadaran untuk melebur atau menyatu menjadi sebuah objek. fenomena harus dipahami sebagai hal yang menampakkan dirinya (Bertens, 1981). Misalkan jika ingin menjadi aku, maka kamu harus melebur menjadi aku. Ketertarikan kepada aku adalah kesadaran intensionalitas. Misalkan aku dan kamu terikata oleh makna cinta, jadi didalam kesadaran cinta terdapat dialektika antara kamu dan aku (subjek dan objek intensionalitas).

Sedangkan apoche menurut Moustakas (1994), pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dahulu, dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan dari ego murni atau ego transendental. Husserl meyakini bahwa fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat diamati oleh kesadaran murni atau pure consciousness. Menurut Husserl kesadaran murni adalah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia dan hanya kesadaran murni inilah yang mampu melihat fenomena apa adanya.

Reduksi adalah upaya penjernihan fenomena. Melalui reduksi, upaya menunda menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka dari sebuah fenomena. Reduksi terbagi menjadi tiga, yaitu reduksi fenonemologis, reduksi eidetis, dan reduksi transedental. Reduksi fenomenologi, bahwa semua pengalaman dalam bentuk kesadaran harus disaring atau dikurung sementara (bracketing), maksud dan tujuannya adalah pendalaman makna. Untuk mencari hakikat fenomena dengan bracketing. Didalam mendapatkan kemurnian fenomena maka peneliti harus melepas semua atribut yang melekat dalam dirinya, dan melebur menjadi objek. Reduksi transedental bertujuan untuk memperoleh subjek yang murni dengan melakukan klarifikasi.

Fenomenologi sebagai Proses Memahami Akar Konflik

Konflik memerlukan pemahaman yang mendalam, dikarenakan didalam konflik terdapat tindakan-tindakan yang nampak dan tindakan yang samar. Tindakan-tindakan tersebut hendaknya dipahami dengan mendalam, karena didalam tindakan terdapat maksud dan tujuan tertentu. Weber berasumsi bahwa seseorang dalam melakukan tindakan tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. atau dengan kata lain sebuah tindakan memiliki motif tujuan yang hendak di capai (in order to motive) (Malcolm, 1994) dalam Wirawan, 2012).

Untuk lebih mendalami keterkaitan tindakan subjektif yang memiliki makna kebathinan, maka perlu pemahaman yang intersubjektif, dengan kata lain bahwa konflik sarat dengan makna-makna rasa, dan untuk memahami perasaan aktor konflik, memerlukan tindakan intersubjektif. Schutz lebih menekankan bahwa tindakan subjektif aktor tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama. Sebelum sebuah tindakan diintrepretasikan Schultz (2006) memandang bahwa ada sebab-sebab yang mendahuluinya (because motive).

Memahami konflik sama saja dengan menyadari eksistensi konflik itu sendiri. Bahwa berpikir tentang konflik harus melibatkan proses konflik yang meliputi unsur-unsur, yaitu; persepsi, kesadaran, keyakinan, berbagai aktifitas konflik, serta proses dinamika sejarah, serta sikap dan perilaku aktor konflik, adalah merupakan esensi dari fenomenologi konflik.

Untuk memahami konflik, ditentukan oleh peran vital dari subjek. subjek harus mampu menjadi objek, atau dengan kata lain merasakan apa yang dirasakan oleh objek. Menyelami sejauh mana kesadaran objek adalah tugas bagi subjek. jadi konflik selain perlu dipahami, juga harus didalami dengan menyelami relung tingkat kesadaran yang paling dalam dari sebuah objek. Misalkan, untuk memahami konflik, peneliti harus ikut beraktifitas didalam sebuah kesadaran objek konflik, bagaimana keseharian objek, kausalitas proses kehidupannya. Subjek ikut melebur menjadi bayang-bayang objek, seolah subjek menjelma menjadi objek.

Dalam konteks resolusi konflik berdasarkan perspektif fenomenologi, penting untuk mendalami pemahaman bahwa konflik bukanlah sekadar gejala yang tampak di permukaan. Fenomenologi mengajarkan kita bahwa konflik adalah fenomena nyata yang melibatkan emosi, simpati, empati, dan kesadaran individu. Ini berarti bahwa untuk meresolusi konflik secara efektif, kita harus melihat di luar kepentingan-kepentingan yang jelas dan mencari akar konflik yang lebih mendalam.

Akar konflik ini sering kali terkait dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman pribadi individu. Contohnya, konflik antar kelompok etnis sering kali muncul karena perbedaan budaya, sejarah, dan pengalaman traumatis yang membentuk identitas kelompok. Dalam konteks ini, fenomenologi mengajarkan kita untuk memahami bahwa setiap kelompok memiliki pemahaman subjektif tentang konflik, yang mendasari tindakan dan sikap mereka.

Mengapa pemahaman ini penting? Karena tanpa pemahaman yang mendalam tentang akar konflik, upaya resolusi konflik hanya akan bersifat permukaan dan tidak akan efektif dalam mengatasi masalah secara komprehensif. Dalam banyak kasus, penyelesaian konflik hanya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

mengatasi gejala tanpa menangani penyebab yang lebih dalam. Ini seperti mengobati gejala penyakit tanpa memeriksa dan mengatasi penyakitnya.

Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi mengajarkan kita untuk mendekati konflik dengan empati, membuka diri untuk memahami perspektif individu dan kelompok yang terlibat dalam konflik. Ini melibatkan mendengarkan cerita mereka, menggali pengalaman mereka, dan mencoba memahami nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari tindakan mereka. Dengan memahami akar konflik ini, kita dapat merancang solusi yang lebih efektif dan memadukan berbagai perspektif yang berkontribusi pada konflik.

Dalam konteks pendekatan fenomenologi, akar konflik juga dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu, masyarakat, dan lingkungan mereka. Ini berarti bahwa resolusi konflik harus mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang memengaruhi konflik. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat merancang solusi yang lebih holistik dan menyeluruh.

Dengan demikian penting untuk memahami akar konflik dalam resolusi konflik berdasarkan perspektif fenomenologi karena ini memungkinkan kita untuk meresolusi konflik dengan cara yang lebih mendalam dan komprehensif. Ini melibatkan empati, penggalian nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari tindakan individu, serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi konflik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, kita dapat merancang solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Proses Resolusi Konflik dalam Perspektif Fenomenologi

Proses resolusi konflik dalam perspektif fenomenologi adalah pendekatan yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konflik dan melibatkan serangkaian langkah-langkah yang dirancang untuk mengungkap dan meresolusi konflik secara komprehensif (Soetomo, 2013).

Langkah pertama dalam proses resolusi konflik berdasarkan pendekatan fenomenologi adalah identifikasi. Identifikasi ini melibatkan pengenalan konflik sebagai fenomena sosial yang kompleks. Ini adalah langkah awal dalam memahami konflik, dan melibatkan pengumpulan informasi tentang aktor konflik, konteks konflik, dan masalah yang mendasarinya.

Langkah kedua adalah diagnosis. Diagnosa dalam konteks ini bukan hanya tentang mengidentifikasi gejala konflik, tetapi juga tentang mendalami pemahaman tentang akar konflik. Ini melibatkan analisis yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman individu yang mendasari tindakan mereka. Dalam konteks ini, fenomenologi mengajarkan kita untuk melihat di luar kepentingan-kepentingan yang jelas dan mencari makna yang lebih dalam dibalik tindakan konflik.

Langkah ketiga adalah treatment atau penanganan. Dalam proses ini, solusi dan strategi untuk meresolusi konflik dikembangkan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang akar konflik. Ini dapat melibatkan dialog, mediasi, atau tindakan lain yang dirancang untuk membawa aktor konflik ke pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif satu sama lain.

Pendekatan fenomenologi juga menekankan pentingnya memahami intensitas kegiatan konflik. Ini melibatkan pengakuan bahwa konflik sering kali melibatkan emosi yang kuat, dan bahwa pemahaman tentang emosi dan perasaan individu merupakan bagian penting dari resolusi konflik. Dalam konteks ini, empati dan kesadaran terhadap perasaan aktor konflik menjadi kunci untuk meresolusi konflik dengan cara yang efektif.

Selain itu, fenomenologi mengajarkan kita tentang pentingnya reduksi, yaitu upaya untuk membersihkan pemahaman dari prasangka dan asumsi sebelum mengambil tindakan. Ini berarti bahwa dalam proses resolusi konflik, kita harus membuka diri untuk melihat konflik secara objektif dan menghindari penilaian yang bias.

Dengan demikian, proses resolusi konflik dalam perspektif fenomenologi adalah pendekatan yang melibatkan langkah-langkah identifikasi, diagnosis, treatment, pemahaman intensitas kegiatan konflik, dan reduksi. Ini adalah pendekatan yang dirancang untuk meresolusi konflik dengan cara yang lebih mendalam dan komprehensif, dengan memahami akar konflik dan emosi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

yang terlibat. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengembangkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk konflik.

Peran Subjek dalam Resolusi Konflik

Dalam resolusi konflik berdasarkan pendekatan fenomenologi, peran subjek, baik sebagai peneliti, mediator, atau individu yang terlibat dalam konflik, memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan fenomenologi mengajarkan bahwa untuk memahami dan meresolusi konflik dengan efektif, subjek harus mampu menjadi objek atau merasakan apa yang dirasakan oleh objek konflik.

Ini mengharuskan individu yang terlibat dalam proses resolusi konflik untuk memiliki tingkat empati yang tinggi. Mereka harus dapat memahami dan merasakan perasaan, nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman individu yang terlibat dalam konflik. Ini tidak hanya memerlukan pendekatan analitis dan kognitif, tetapi juga kemampuan untuk menghubungkan secara emosional dengan aktor konflik.

Dalam konteks resolusi konflik, peran subjek juga melibatkan kemampuan untuk melihat konflik dari berbagai perspektif. Ini berarti subjek harus bisa berpindah-pindah antara perspektif berbagai aktor konflik dan mencoba memahami berbagai sudut pandang yang mungkin terlibat. Dengan demikian, peran subjek dalam proses resolusi konflik adalah merangkul pluralisme perspektif.

Selain itu, peran subjek juga melibatkan kemampuan untuk menjadi fasilitator komunikasi yang efektif antara aktor konflik. Subjek harus bisa membantu aktor konflik berkomunikasi secara terbuka dan jujur, membantu mereka memahami perasaan satu sama lain, dan mendorong dialog yang konstruktif. Kemampuan subjek untuk menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara dan berbagi adalah kunci dalam resolusi konflik.

Dalam beberapa kasus, peran subjek juga dapat melibatkan tindakan sebagai mediator atau penengah. Mediator adalah subjek yang bertindak sebagai perantara antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan membantu mereka mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam peran ini, subjek harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak dan bekerja menuju solusi yang adil dan berkelanjutan.

Pendekatan fenomenologi juga menekankan pentingnya introspeksi subjek. Ini berarti bahwa individu yang terlibat dalam proses resolusi konflik harus menggali pemahaman mereka sendiri tentang konflik, emosi mereka, dan peran mereka dalam konflik. Introspeksi ini dapat membantu subjek menjadi lebih sadar akan pemikiran dan tindakan mereka sendiri dalam konteks konflik.

Dengan demikian peran subjek dalam resolusi konflik berdasarkan pendekatan fenomenologi adalah sangat penting. Subjek harus memiliki kemampuan empati, kemampuan untuk melihat dari berbagai perspektif, kemampuan dalam memfasilitasi komunikasi, dan kadang-kadang tindakan sebagai mediator. Dengan kemampuan ini, subjek dapat membantu memahami dan meresolusi konflik dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan. Introspeksi juga merupakan bagian penting dari peran subjek dalam pendekatan ini, membantu mereka menjadi lebih sadar akan peran dan kontribusi mereka dalam konflik.

Fenomenologi sebagai Metode Resolusi Konflik

Fenomenologi bertujuan menemukan kebenaran berdasarkan gejala sosial dengan menggunakan proses berpikir secara mendalam, hingga akhirnya menemukan kebenaran sejati. Kebenaran sejati adalah kebenaran yang berlandaskan pada subjektifitas dari sebuah objek, dikarenakan objek memiliki nilai-nilai yang bersumber dari olah rasa, olah bathin. Dikarenakan kebenaran yang diungkap oleh fenomenologi adalah kebenaran tingkat tinggi, maka metode yang digunakan ekletik.

Fenomenologi sebagai metode resolusi konflik memiliki 4 substansi pokok, yaitu fenomena, kesadaran, intensitas, apoche, serta reduksi, atau disebut metode pencari kebenaran tingkat tinggi. Konflik adalah sebuah fenomena, yang di dalamnya terdapat berbagai aktfitas konflik. Fenomenologist tidak memiliki kepentingan apapun, selain mengungkap kebenaran sejati dari sebuah fenomena.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Spiegelberg (1978) mengidentifikasi tiga langkah untuk menelaah fenomena, meliputi intuiting atau merenungkan, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena. Intuiting adalah langkah awal di mana seorang peneliti mulai berinteraksi dan memahami fenomena yang diteliti (Carpenter, 1999). Proses analisis adalah proses identifikasi fenomena, yang memiliki kandungan cause of the motive, dan hubungan kausalitasn antara fenomena dengan makna-makna. Deskripsi yang baik akan membantu pembaca untuk mengenali fenomena yang di teliti sebagai bagian dari pengalamannya sendiri (Crotty, 1996).

Adapun prosedur resolusi konflik dalam fenomenologi adalah, (1) setiap gejala konflik adalah fenomena sosial, (2) di dalam konflik terdapat pengalaman yang berdasar pada kesadaran, (3) kesadaran aktifitas konflik memiliki maksud dan tujuan tertentu, (4) pengalaman aktor konflik memerlukan intensitas, (5) intensitas kegiatan harus di bracket, (6) hasil fenomenologi konflik yaitu menemukan kesadaran murni dari sebuah konflik.

SIMPULAN

Pendekatan fenomenologi dalam resolusi konflik adalah sebuah kerangka kerja yang kaya dan mendalam untuk memahami, menganalisis, dan meresolusi konflik dalam perspektif yang lebih holistik. Pendekatan ini menawarkan wawasan yang dalam tentang konflik sebagai fenomena kompleks yang tidak hanya melibatkan tindakan fisik tetapi juga aspek-aspek emosional, nilai-nilai, dan makna-makna yang terkandung dalam kesadaran individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik. Pertama, pendekatan ini mengajarkan bahwa konflik bukanlah sekadar kejadian permukaan, melainkan sebuah fenomena sosial yang bersifat intersubjektif. Hal ini berarti konflik melibatkan interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki perasaan, simpati, empati, dan kesadaran mereka sendiri. Oleh karena itu, untuk meresolusi konflik secara efektif, kita perlu memahami pemikiran, emosi, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Kedua, pendekatan fenomenologi menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang akar konflik. Ini termasuk mengidentifikasi nilai-nilai, keyakinan, dan faktor-faktor yang memengaruhi konflik. Melalui pemahaman ini, kita dapat meresolusi konflik dengan lebih baik karena kita tahu apa yang benar-benar terjadi di balik permukaan. Ketiga, pendekatan ini mengajarkan bahwa untuk meresolusi konflik dengan efektif, kita perlu memiliki empati dan kemampuan untuk melihat dari berbagai perspektif. Ini memungkinkan kita untuk memahami sudut pandang berbagai aktor konflik dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Keempat, pendekatan fenomenologi juga menghargai pentingnya introspeksi dan introspeksi diri. Ini berarti kita harus menggali pemahaman kita sendiri tentang konflik, emosi kita, dan peran kita dalam konflik. Dengan introspeksi yang baik, kita dapat menjadi lebih sadar akan kontribusi kita dalam konflik dan bagaimana kita dapat membantu dalam resolusinya. Kelima, metode resolusi konflik berdasarkan pendekatan fenomenologi melibatkan proses yang mendalam seperti identifikasi, diagnosis, treatment, pemahaman intensitas kegiatan konflik, dan reduksi. Ini adalah langkah-langkah yang dirancang untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam konflik dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang situasi tersebut. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dalam resolusi konflik adalah pendekatan yang komprehensif, mendalam, dan holistik. Ini memungkinkan kita untuk melihat konflik sebagai sebuah fenomena yang kompleks dan untuk meresolusinya dengan cara yang lebih berkelanjutan dan efektif. Dengan mengadopsi pendekatan ini, kita dapat membantu masyarakat untuk menghadapi konflik dengan lebih bijaksana dan membawa perubahan yang positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
Bertens, K. (2007). *Etika*. Gramedia.
Brouwer. (1984). *Psikologi Fenomenologis*. Gramedia.
Creswell, J. W. (2014). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
Crotty, M. (1996). *Phenomenology and Nursing Research*. Churchill Livingston.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Duncan, C. R. (2009). Reconciliation and revitalization: The resurgence of tradition in postconflict Tobelo, North Maluku, Eastern Indonesia. *Journal of Asian Studies*, *68*(4), 1077–1104. https://doi.org/10.1017/S002191180999074X

George Ritzer and Barry Smart (ed). (2018). *Handbook of Social Theory*. Sage Publication.

Huberman, A., & Miles, M. (2012). Understanding and Validity in Qualitative Research. In *The Qualitative Researcher's Companion*. https://doi.org/10.4135/9781412986274.n2

Husserl, E. (1982). *Ideas Pertaining To A Pure Phenomenology And To A Phenomenological Philosophy*. Martinus Nijhoff Publisher.

Irving, Z. (1973). *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Meredith Publication.

Littlejohn, S. (2003). *Theories of Human Communication*. Belmont, Woodsworth.

Malcolm, W. (1994). *Modern Sociology Tehory*. SAGE Publications.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publication.

Ngadisah. (2003). *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Puryanto, S. (2022). Konflik, Karakter dan Pancasila: Studi Kepustakaan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *4*(4), 2351–2360. https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1076

Puryanto, S. (2023). Conflict Analysis of Cement Factory in Rembang of Johan Galtung's Perspective. *PRESPEKTIF*, *12*(1), 153–160. https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7920

Schultz, D. (2006). *Psychology & Work Today Ninth Edition*. Pearson Education. Inc.

Sidik Puryanto, D. S. (2020). *Dayak and Madura Tribe's Perception of Post Conflict in Sampit Central of Kalimantan, Indonesia*. *Bicess 2018*, 608–612. https://doi.org/10.5220/0009024706080612

Silaen Victor. (2006). *Gerakan Sosial Baru: Perlawanan Komunitas Lokal Pada Kasus Indranayon Di Toba Samosir.* Jogjakarta: IRE Press.

Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Penyelesaiannya*. Pustaka Pelajar.

Spiegelberg, H. (1978). *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. Matinus Nijhoff.

Suharko, S. (2017). Masyarakat Adat versus Korporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *20*(2), 97. https://doi.org/10.22146/jsp.24776

Tanasaldy, T. (2007). Politik Identitas Etnis di Kalimantan Barat dalam Politik Lokal di Indonesia. *Jakarta: Obor*, *January 2007*.

Wirawan. (2012). *Teori.Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Perilaku Sosial, Definisi Sosial da Perilaku Sosial.* Kencana Prenada Media Group.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0